

**LAGEYAN DAN KARAKTER MASYARAKAT BANYUMAS DALAM KUMPULAN  
CEKAK IWAK GENDRUWO KARYA AGUS PRIBADI DKK  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**Puji Rahayu**

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia  
ayuestika05@gmail.com

**ABSTRACT**

**Abstract:** Banyumas' people are community that live in ex-place of Banyumas residency and they communicate using *ngapak* dialect. Dialect used by Banyumas people present the description of the nature, speaking style, and their characteristic. Language and culture have a subordinative relationship that is under the scope of culture, so that the language includes in all aspects of culture. The aims of this research are describing textually *lageyan* (speaking style) and Banyumas' people characteristic that describe in the collection *cekak Iwak Gendruwo* by Agus Pribadi etc. The research's objects are *lageyan* (speaking style) and Banyumas' people characteristic in the collection. The methods used is qualitative descriptive. Then, the main data is the the collection of book *cekak Iwak Gendruwo* by Agus Pribadi etc. Data of this reseach are text quotes which describe *lageyan* (speaking style) and Banyumas' people characteristic that describe in the collection *cekak Iwak Gendruwo* by Agus Pribadi etc. Beside that, techniqe of collecting data are reduction, data display, and verification. This research investigated by using Ethnolinguistics perspective.

The results of this research are *lageyan* (speaking style) of Banyumas' people characteristic that describe in the collection *cekak Iwak Gendruwo* by Agus Pribadi etc, as follows: (1) *Cablaka* is bluntly speaking, plain, and *tanpa tedheng aling-aling*, (2) *Mbanyol* is inserting a joke while speaking, and (3) *Semblothongan* is speaking fast and loose, never see who's speaking to and the condition. Those three points make a characteristic of Banyumas' people thus they have a specific characteristicistic. Banyumas' people characteristicistics in the collection *cekak Iwak Gendruwo* by Agus Pribadi etc, as follows: (1) Banyumas people are egalitarian because of the dialect used that does not put the social strata, and (2) Banyumas' people are patient and kind becaue of their plain speaking style.

**Keywords:** *lageyan*, characteristic, Banyumas' people, ethnolinguistics

**A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan unsur penting yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Setiap kegiatan yang melibatkan manusia, tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Kelangsungan hidup sebuah bahasa dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi atau yang dialami para penutur di masyarakat. Dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuannya, setiap individu maupun kelompok saling berinteraksi. Pada gilirannya nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang tersebut ikut menentukan realisisasi bentuk-bentuk bahasa. Sejalan dengan itu, Priyadi (2007:11) dalam penelitiannya mengemukakan karakter dan identitas suatu bahasa selalu ditemukan pada masyarakat tertentu sebagai warisan masa lampau dari leluhurnya. Keberadaan sebuah bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor intern bahasa itu sendiri, tetapi juga oleh kekuatan di luar bahasa yang bersifat dinamis.

Dalam konteks penggunaan bahasa yang terkait pada ruang tersebut, variabel etnis, kelas, gender, agama, dan daerah menjadi batas-batas budaya dimana kesatuan bahasa dapat diamati. Berkaitan dengan hal itu, Sudaryanto (1993: 6-7) mengemukakan fokus etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan bahasa dengan kebudayaan yang mencerminkan cara berfikir

atau karakter penuturnya. Jadi, melalui bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dapat diketahui budaya dan pola pikir penuturnya.

Salah satu masyarakat yang memiliki karakter dalam bahasanya adalah masyarakat Banyumas. Di tinjau dari segi geografis Banyumas merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas berada di kaki gunung Slamet dan hilir sungai Serayu. Daerah eks karesidenan Banyumas sangat luas meliputi kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap. Empat kabupaten yang masuk dalam wilayah eks karesidenan Banyumas memiliki dialek yang sama yaitu *ngapak*. Widyaningsiha (2015: 187) dalam penelitiannya mengemukakan *ngapak* merepresentasikan *lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumas. *Lageyan* memberikan gambaran watak dasar yang universal dari *Wong Banyumasan*.

*Lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumas menarik untuk dikaji dalam konteks identitas budaya karena, (1) *Lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumas dalam menggunakan dialek *ngapak* meliputi; *Cablaka* (blak-blakan), *Mbanyol* (melucu), dan *Semblothongan* (semaunya sendiri dan tidak memperhatikan situasi). Ketiga hal itu merupakan gaya bertutur yang khas. (2) *Lageyan* masyarakat Banyumas menunjukkan penuturnya yang tidak memandang strata sosial dalam berinteraksi. (3) *Lageyan* masyarakat Banyumas yang tercermin saat berkomunikasi dengan dialek *ngapak* mempresentasikan sikap mental menjadi karakter masyarakat Banyumas.

Hal inilah yang terepresentasi dalam buku kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk. Gambaran kehidupan, pola pikir masyarakat Banyumas yang sederhana dan lugu dikemas menggunakan dialek *ngapak*. Narasi dan dialog *ngapak* dalam cerpen merepresentasikan gaya bertutur yang khas dan karakter masyarakat Banyumas. Cerpen “Dina Setu Paing”, “Kardun Melu Kepungan”, “Bengketan Klari”, dan “Isti” menunjukkan gaya bertutur masyarakat Banyumas yang *cablaka*, *mbanyol* dan *semblothongan*.

Berdasarkan persinggungan antara bahasa dan budaya yang mempunyai keterkaitan erat, maka penelusuran bahasa yang membentuk identitas budaya penting dilakukan. Hal tersebut mengingat hubungan yang terjalin di antara keduanya sangat kuat. Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui *lageyan* dan karakter masyarakat Banyumas pada kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk budaya perlu pengkajian lebih dalam melalui perpektif etnolinguistik.

## **B. Bahasa, Budaya, *Lageyan* dan Karakter Masyarakat Banyumas**

Kajian etnolinguistik dibagi menjadi dua. *Pertama*, kajian linguistik yang memberi sumbangan bagi etnologi. Kajian ini berupa; bahasa dan etnik, bahasa dan budaya, bahasa dan pandangan hidup, bahasa dan cara memandang kenyataan, bahasa dan struktur pemikiran, dan bahasa dan perubahan dalam masyarakat. *Kedua*, kajian dari etnologi untuk linguistik. Kajian ini berupa; kebudayaan dan sejarah bangsa, kebudayaan dan peta bahasa, dan kebudayaan dan makna bahasa (Kridalaksana, 1985: 93).

Bahasa hanya salah satu anasir kebudayaan, namun bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dapat menunjukkan identitas diri. Bahasa mampu menunjukkan lanskap kehidupan sosial budaya, politik, maupun status dan peranan seseorang dalam suatu masyarakat. Bahasa menjadi penanda seseorang memiliki kebudayaan tertentu. Bahasa dan budaya memberikan kontribusi yang besar atas konstruksi sebuah identitas (Trianton, 2013: 1)

Frances Simon (dalam Liliweri, 2014: 329) mengemukakan bahwa bahasa dapat mempengaruhi budaya melalui berbagai cara. Bahasa dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dunia, bahasa dapat menciptakan identitas sebuah komunitas atau masyarakat melalui berbagai penggunaan bahasa dan dialek di daerah yang berbeda. Pada umumnya, setiap bahasa mempunyai dua kategori utama yaitu kata-kata konstruksi gramatikal, kedua faktor inilah yang dianggap dapat mempengaruhi budaya tertentu. Seiring dengan itu, selalu terjadi penambahan pada kata-kata, jika kata-kata terus bertambah maka akan menambah konstruksi gramatikal.

Dalam konteks budaya Banyumas, *candrajiwa* wong Banyumas dapat dikenali dari *lageyan* gaya bertutur dan kebiasaan hidup sehari-hari. *Lageyan* ini akan menunjukkan

perbedaan sifat seseorang atau komunitas dengan orang pada komunitas lain. *Lageyan wong Banyumas* adalah segala tingkah laku dalam menghadapi berbagai persoalan sehari-hari yang dipengaruhi kearifan lokal produk budaya nenek moyang (Herusatoto 2008: 179). Ciri-ciri *lageyan wong Banyumas* meliputi: (1) *Cablaka*, (2) *Mbanyol*, dan (3) *Semblothongan*.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis deskriptif. Analisis kualitatif fokus terhadap penunjukkan makna, deskripsi, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, serta dilukiskan dalam bentuk kata-kata. Sumber data penelitian ini buku kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk. Sementara itu, data penelitian ini berupa kutipan teks yang menggambarkan karakter manusia Banyumas dalam dialek *ngapak* pada kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca, catat, dan pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi, verifikasi, dan simpulan.

### D. Hasil dan Pembahasan

*Lageyan* dan karakter masyarakat Banyumas dalam kumpulan *cekak Iwak Gendruwo* (IG) karya Agus Pribadi dkk terbentuk dari, (1) *Cablaka*, (2) *Mbanyol*, dan (3) *Semblothongan*. Ketiga *lageyan* (cara bertutur) tersebut secara simultan membentuk karakter masyarakat Banyumas.

#### 1. *Cablaka*

*Cablaka* merupakan *lageyan* atau gaya bahasa *wong Banyumas* yang apa adanya, tanpa *tedheng aling-aling* atau *thok melong*. Gaya bertutur *cablaka* diucapkan secara spontan dengan bahasa yang lugas dan mencerminkan keterusterangan. *Lageyan cablaka* menjiwai *cekak* “Dina Setu Paing” (DSP). Bertutur apa adanya secara keseluruhan terepresentasi dalam kumpulan *cekak DSP*.

“Aja lunga neng dina Setu Paing, mengko bakale cilaka!” Biyung weling kaya kuwe wektu inyong arep lunga maring luar kota Setu esuk. “Aja mangkat dina Setu Paing mbok kapesan!” Apa dadine angger inyong ngeyek mangkat dina Setu. Mesti inyong telat malah bisa bae ora bisa teka marang rapat regional. (IG hlm 15 dan 17).

Larangan yang diutarakan *Biyung* (ibu) kepada anaknya, terlihat *thok melong* atau terus terang. Kalimat “Aja lunga dan aja mangkat” memiliki arti “Tidak usah pergi” merupakan kalimat larangan. Larangan itu, diucapkan secara lugas tanpa basa-basi, sehingga membuat penutur terkesan memaksakan kehendak. *Thok melong* merupakan gaya bertutur yang *cablaka*. *Biyung* hanya mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin diutarakan.

Pada konteks tuturan tersebut, dialek *ngapak* yang digunakan oleh masyarakat Banyumas mencerminkan gaya *cablaka*. *Cablaka* menjadi gaya khusus manusia Banyumas yang hakiki. Tuturan *cablaka* menandakan keterusterangan orang Banyumas dalam berkomunikasi. Bagi orang Banyumas tuturan seperti itu tidak menimbulkan ketersinggungan antar penutur dengan mitra tutur. Di sisi lain, tuturan *cablaka* juga tercermin dalam *cekak* “Bengketan Klari” BK. Sosok Singadiwiryia dalam cerpen BK digambarkan sederhana dan *cablaka*. Singadiwiryia pergi ke toko tembakau milik Babah Hin. Sangadiwiryia merasa dirinya dilecehkan.

“Jane arep tuku apa ora sih kang?” “Lha wong nyong arep gtuku ya mbok milih disit sing pas.” “Eh Bah, aja mecicil kaaya kue!” Dadi mandan anget.

“Wong ora ndue duit bae ndadakan pilah-pilih.” “Jannn! Dunyamu sepira jane? Etungen toko seisine, tanah seumaeh, karo ndasmu arep di dol sepira?” (IG hal 86).

Fragmen di atas mencerminkan *lageyan* atau gaya bertutur yang *cablaka*. Kalimat “Eh Bah, aja mecicil kaaya kue” memiliki arti Bah, tidak usah melotot seperti itu. Kalimat yang diucapkan oleh Singadiwiryia mencerminkan gaya bertutur yang *cablaka*. Secara *thok melong* atau apa adanya Wirya bicara pada Babah Hin. Gaya bertutur yang *cablaka* atau berterus terang. Gaya bicara yang terlampau *cablak* atau berterus terang membuat masyarakat Banyumas identik dengan sifat kasar dan tidak sopan. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat Banyumas gaya

bicara *cablaka* tidak mendatangkan masalah karena hal itu sudah membudaya. Masyarakat Banyumas melakukan reaksi yang sama sehingga tidak merasa tersinggung atau dilecehkan karena tidak jarang muncul kata-kata jorok atau *saru* sehingga masyarakat Banyumas menjunjung ungkapan *gemblung-gemblung ari rubung* (biar gila asal berkumpul)

Karakter manusia Banyumas yang terbentuk dari gaya bicara yang *cablaka*, adalah masyarakat Banyumas jujur. *Cablaka* atau berterus terang mencerminkan kejujuran masyarakat Banyumas dalam berkomunikasi. Mereka tidak berpura-pura dan cenderung apa adanya. Sifat inilah yang menjadi karakter sehingga masyarakat Banyumas dikenal memiliki kekhasan perihal bahasanya.

## 2. *Mbanyol*

*Mbanyol* merupakan candaan yang diujarkan oleh masyarakat Banyumas dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal itu telah menjadi salah satu gaya bicara atau *legeyan* masyarakat Banyumas, sehingga masyarakatnya dikenal lucu. Gaya bicara yang lucu ini menjadi salah satu identitas yang melekat dalam diri masyarakat Banyumas. Dalam *cekak* “Isti” digambarkan seorang sosok perempuan yang memiliki gaya bertutur *mbanyol*.

“Jenengmu sapa?” “Isti Pak, jenenge nyong Isti.” “Oh, Isti ya. Istighfar apa Istirahat di tempat.” “Jenenge nyong Isti, wis oran ana tambahane. Deneng ana Istighfar apa mbarang?” “Istirahatlah dengan tenang ya dudu.” (IG hal 124).

Kalimat “Istighfar apa Istirahat di tempat.” merupakan wujud *mbanyolan* atau candaan yang diujarkan panitia kepada Isti. Pada saat panitia bertanya tentang nama, kemudian Isti menjawab, panitia justru memplesetkan nama Isti menjadi “Istighfar dan Istirahat”. Kutipa di atas merepresentasikan bahwa dalam situasi formal masyarakat Banyumas masih menyisipkan *dagelan* atau lelucon. Lelucon yang dituturkan oleh masyarakat Banyumas buka sekedar untuk mencairkan suasana, tetapi sudah melekat dalam diri masyarakat sehingga dikenal memiliki karakter lucu.

Di sisi lain, gaya bertutur *mbanyol* juga terdapat dalam *cekak* “Sandal Jepit” (SJ). Sabar digambarkan sebagai sosok yang *mbanyol* saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Karakter lucu masyarakat Banyumas terepresentasi dalam dialek *ngapak*. Kelucuan itu sudah melekat dan tampak natural di kalangan masyarakat Banyumas.

“Kenang ngapa ko Bar, ko jane sekang mesjid apa nembe macul deneng sarunge belok-lepot?” takon biyunge kambi ndelengi sarung inyong.

“Biyunge maning, ora salah subuh-subuh macul sing bener bae Yung. Miki Inyong kepadhuk nang ngarep kuburan. Ujarku dioyok-oyok setan jebule anak kaki-kaki nginthili Inyong (IG hal 134).

*Mbanyol* atau candaan terjadi pada perbincangan Sabar dan *Biyung* (ibunya). Kalimat “Kenang ngapa ko Bar, ko jane sekang mesjid apa nembe macul deneng sarunge belok-lepot?” memiliki arti Kenapa sarungmu kotor Bar. Sebenarnya dari masjid atau kuburan? Kalimat tersebut merupakan candaan yang dilontarkan ibu kepada Sabar. Mengetahui kondisi sarung anaknya yang kotor, semestinya ibu menanyakan apa yang sudah terjadi. Dalam perbincangan ini ibu justru berujar ‘dari masjid atau kuburan’. Itulah wujud candaan yang dituturkan oleh ibu dalam situasi yang genting.

Gaya bicara *mbanyol* masyarakat Banyumas mampu merepresentasikan karakter manusia Banyumas yang *sabar lan nrima*. Sikap hidup *sabar lan nrima* juga merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep tersebut merupakan wujud kepatuhan yang tercermin dalam pepatah Jawa *Nrima ing pandhum* yang artinya ‘menerima apa yang sudah digariskan dan ditakdirkan tanpa memberontak’. *Sabar lan nrima* terepresentasi dalam gaya bertutur *mbanyol* karena sesulit apapun hidup, masyarakat Banyumas menerimanya dengan lapang dada dan penuh canda.

## 3. *Semblothongan*

*Semblothongan* merupakan gaya bicara masyarakat Banyumas yang terkesan semaunya sendiri. Mitra tutur tidak memperhatikan lawan tutur dan situasi dalam berkomunikasi, sehingga

bersifat apa adanya. Bahasa *ngapak* yang digunakan oleh masyarakat Banyumas semakin memperkuat gaya bahasa *semblothongan*. Gaya bicara yang *semblothongan* membuat masyarakat Banyumas tidak mempertimbangkan usia lawan tutur, dan situasi pembicaraan. Gaya bertutur *semblothongan* terrepresentasi dalam *cekak* “Kardun Melu Kepungan” (KMK). Gaya bicara *semblothongan* yang dimiliki Kardun nampak pada saat ia menghadiri ajara *kepungan* (kenduri) di rumah Pak Kiyai. Seluruh tamu kenduri telah beranjak meninggalkan rumah Pak Kiyai.

“Ap ngapa sih Kardun deneng ora melu batire bali?” mbatine Pak Kyai gumun.

“Kaya kie Pak Kiyai. Kie karpet koh apik temen. Jan... tuku nang ndi Pak? Mesti larang. “Kiye Pak Kiyai. Umpamane karpete tek uyuhi, buang nang karpet kie mesti Pak Kiyai ngulihna kan?”

“DHAPURMU, sih!. Wani-wanine Ko! (IG hal 40-41)

Fragmen di atas menunjukkan bahwa cara bicara Kardun semauanya sendiri atau *semblothongan*. Gaya bicara yang semauanya sendiri nampak pada bahasa yang digunakan yaitu tidak megenal unggah-ungguh atau krama. Kardun tidak memperhatikan status sosialnya yang saat itu berstatus sebagai tamu. Selain itu, kardun juga tidak memperhatikan dengan siapa ia berbicara (lawan tutur).

Dialek *ngapak* merepresentasikan *lageyan* manusia Banyumas yang *semblothongan*. *Semblothongan* merupakan bagian dari gaya bicara masyarakat Banyumas yang semauanya sendiri, tidak memperhatikan situasi dan konteks. Akan tetapi, penelitian *semblothongan* menafikan batas-batas etika dengan *glewehan* atau *guris* (candaan). Jadi, *semblothongan* sebenarnya bukanlah sesuatu yang negatif. Hal itu dilakukan hanya untuk menghilangkan sekat sosial antara penutur dan mitra tutur.

Karakter masyarakat dapat diketahui melalui gaya bertutur *semblothongan* adalah jujur. *Semblothongan* atau semauanya sendiri mencerminkan keegaliteran masyarakat Banyumas yang memandang sama rata lawan tutur. Dalam bahasa *ngapak*, tidak mengenal *unggah-ungguh* sehingga terkesan kasar. Citra kasar yang melekat pada dialek *ngapak* memunculkan asumsi kurang menghormati lawan tutur. Akan tetapi, penggunaan bahasa *ngapak* dalam kehidupan sehari-hari manusia Banyumas sebenarnya tidak bermaksud meremehkan lawan tutur, melainkan untuk menghadirkan nuansa keakraban dan kekeluargaan.

## E. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis serta membahas *lageyan* dan karakter masyarakat Banyumas dalam kumpulan *cekak Iwan Gendruwo* karya Agus Pribadi dkk, maka dapat ditarik kesimpulan. *Lageyan* (gaya bertutur) masyarakat Banyumas dalam menggunakan dialek *ngapak* meliputi: (1) *Cablaka*, artinya berbicara secara blak-blakan, apa adanya, dan tanpa *tedheng aling-aling*. (2) *Mbanyol*, artinya candaan lucu. Bahasa dan cara bertutur masyarakat Banyumas lucu. (3) *Semblothongan*, artinya semauanya sendiri, dalam berbicara tidak memperhatikan lawan tutur dan situasi. Melalui gaya bicara yang yang tercermin dalam *lageyan*, dapat dilihat karakter masyarakat Banyumas yang meliputi: (1) Jujur yaitu apa adanya, berterus terang dalam berkomunikasi, (2) *Sabar lan nrima* karena santai dalam berkomunikasi dan menjalani hidup, dan (3) Egaliter, karena bahasa yang digunakan sama rata, tidak memandang status sosial.

## Referensi

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Herusatoto. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: Lkis
- Kaplan, David. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah

- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Pribadi, Agus dkk. 2014. *Iwak Gendruwo Kumpulan Cekak Banyumasan*. Yogyakarta: Era Baru Presindo.
- Priyadi, Sugeng. 2007. *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas* dalam Jurnal Diksi Vol. 14 No. 1 Hal. 11-18
- Sachdev, Itesh. 2007. *Language and Identity: Ethnolinguistic Vitality of Aboriginal Peoples in Canada* dalam The London Journal of Canadian Studies Vol. 11 No. 6 Hal. 41-59
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Solo: Duta Wacana University Press
- Trianton, Teguh. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widyaningsih, Rindha. 2014. *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer* dalam Jurnal Ultima Humaniora Vol. 2 No. 2 Hal 186-200